

Penggunaan Metode *Make a Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam

Aah Sariah

SDN 1 Bojong

jokosusilo5763@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini akan membahas tentang penggunaan metode *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam. Dalam mewujudkan tujuan Pendidikan nasional, Pendidikan agama islam di sekolah memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, Pendidikan agama islam di Indonesia dimasukkan kedalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua anak didik mulai dari seklah dasar hingga sampai perguruan tinggi. Pendidikan formal memanglah semuanya penting, dengan Pendidikan formal yang baik, anak dapat memperoleh berbagai macam gelar sehingga dapat meningkatkan kualitasnya, namun semua itu tidak sempurna tanpa didasari dengan Pendidikan agama yang kuat sejak dini. Untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa dalam bidang pendidikan agama islam diperlukan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keberhasilan dalam belajar Pendidikan Agama Islam adalah Metode *Make A Match*.

Kata Kunci: Metode *Make a Match*, Hasil Belajar, dan Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus ditempuh oleh peserta didik di lembaga pendidikan baik lingkup SD, SMP maupun SMA. Hal berikut sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 40 ayat (2) menyatakan bahwa Pendidik dan Tenaga Kependidikan berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar yang di alami siswa. Siswa dalam belajar diharapkan mampu mengalami perubahan baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sikap yang harus diambil guru dalam proses belajar mengajar hendaknya sesuai dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dalam proses belajar mengajar sering dijumpai permasalahan yang dihadapi siswa, salah satunya adalah rendahnya hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah hendaknya memilih metode pembelajaran yang tepat yaitu metode pembelajaran yang banyak melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran, baik secara mental, fisik, maupun sosial. Salah satu yang dapat diterapkan guru adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Dalam penelitian ini, peneliti mencari salah satu solusi pemecahannya yaitu dengan menerapkan metode *Make a Match* (mencari pasangan) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Metode Make a Match

Metode Pembelajaran tipe Make a Match artinya metode pembelajaran mencari pasangan. Setiap peserta didik mendapat sebuah kartu (bisa soal atau jawaban), lalu secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang. Suasana pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe Make a Match akan ramai, tetapi sangat menarik dan menyenangkan.

Menurut Suprijono metode pembelajaran kooperatif tipe Make a Match adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan dengan mencari pasangan melalui kartu-kartu. Dimana kartu tersebut berisi kartu pertanyaan dan kartu yang berisi jawaban dari pertanyaan tersebut.

Menurut Rusman metode Make a Match (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe Make a Match adalah suatu teknik pembelajaran mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Langkah-langkah penggunaan Metode Make a Match

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi tulisan nama-nama salat wajib, dan bilangan rakaatnya.
2. Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu secara bergiliran
3. Tiap peserta didik memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang
4. Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban)
5. Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin
6. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya
7. Demikian seterusnya
8. Kesimpulan/penutup

Konsep Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu peserta didik.. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.

Faktor jasmaniyah yaitu kondisi untuk jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti, mendukung kegiatan belajar, seperti gangguan kesehatan, cacat tubuh, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, dan lain sebagainya sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam meyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

Sedangkan faktor Psikologis diantaranya; 1) Intelegensi peserta didik, 2) Sikap peserta didik, 3) Bakat peserta didik, 4) Minat peserta didik, dan 5) Motivasi peserta didik.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, peneliti menggunakan faktor eksternal berupa penggunaan media pembelajaran Audio Visual.

2. Indikator Hasil Belajar

Untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran dibagi atas beberapa tingkatan taraf, sebagai berikut:

- a. Istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa.
- b. Baik sekali/optimal, apabila sebagian besar bahan pembelajaran dapat dikuasai 76%-99%.
- c. Baik/minimal, apabila bahan pembelajaran hanya dikuasai 60%-75%.
- d. Kurang, apabila bahan pembelajaran yang dikuasai kurang dari 60% (Djamarah, 2006:107).

Sehubungan dengan hal di atas, adapun hasil pembelajaran dikatakan betul-betul baik apabila memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

- a. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa.
- b. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik.

Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu baik bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya (Sardiman, 2008: 49).

Penelitian hasil belajar pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi pada diri peserta didik. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk yaitu peserta didik akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan yang diinginkan.

Penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik. Standar Nasional Pendidikan mengungkapkan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidikan dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, dan penilaian kenaikan kelas.

Hasil belajar pada satu sisi adalah berkat tindakan guru, suatu pencapaian tujuan pembelajaran. Pada sisi lain, merupakan peningkatan mental siswa. Hasil belajar dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut sangat berguna bagi guru dan juga siswa. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat ditukar, seperti tertuang dalam angka rapot, sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 4).

3. Bentuk-Bentuk Hasil Belajar

Hasil belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang melakukan proses pembelajaran. Hasil belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan-tujuan belajar melalui kegiatan belajar mengajar. Benjamin S. Bloom memaparkan bahwa hasil belajar diklarifikasikan kedalam 3 ranah:

a. Ranah Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang, yaitu :

1) Pengetahuan (Knowledge)

Pengetahuan (Knowledge) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (recall) atau mengenali kembali tentang nama, konsep, istilah-istilah atau fakta, ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya (Anas Sudijono, 2011: 50).

2) Pemahaman (Comprehension)

Pemahaman (Comprehension) adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya (Ngalim Purwanto, 2010: 44).

3) Penerapan (Application)

Penerapan (Application) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkrit (Anas Sudijono, 2011: 51).

4) Analisis (Analysis)

Analisis (Analysis) adalah kemampuan seseorang untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya (Daryanto, 2010: 110).

5) Sintesis (Synthesis)

Sintesis (Synthesis) merupakan suatu proses dimana seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada (Daryanto, 2010: 112).

6) Penilaian (Evaluation)

Penilaian (Evaluation) merupakan kemampuan seseorang untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dsb. berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kegiatan penilaian dapat dilihat dari segi tujuannya, gagasannya, cara kerjanya, cara pemecahannya, metodenya, materinya, atau lainnya (Ngalim Purwanto, 2010: 47).

b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai sebagai hasil belajar, ranah afektif terdiri dari:

- 1) Menerima, merupakan tingkat terendah tujuan ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulus secara pasif yang meningkat secara lebih aktif.
- 2) Merespon, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulus dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan.
- 3) Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencapai jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas yang terjadi.
- 4) Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu system nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.
- 5) Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespon, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 206).

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan antara lain:

- 1) Gerakan tubuh, merupakan kemampuan gerakan tubuh yang mencolok.
- 2) Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, merupakan keterampilan yang berhubungan dengan urutan atau pola dari gerakan yang dikoordinasikan biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga dan badan.
- 3) Perangkat komunikasi non verbal, merupakan kemampuan mengadakan komunikasi tanpa kata.
- 4) Kemampuan berbicara, merupakan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan (Nana Sudjana, 1995: 24)

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiah Darajat (1987: 87) Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Baharuddin, 2010: 192).

Sedangkan dalam karangan Ramayulis (2014: 21), disebutkan pengertian Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama Islam secara garis besar ada 3, yaitu:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi kita Muhammad untuk menyelamatkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Al-Qur'an adalah sumber pertama bagi hukum-hukum fiqh Islam. Jika menjumpai suatu permasalahan, maka pertama kali harus kembali kepada kitab Allah guna mencari hukumnya.

2) As-Sunnah

Sunnah yaitu semua yang bersumber dari Nabi berupa perkataan, perbuatan atau persetujuan. Sunnah adalah sumber kedua setelah Al-Qur'an. Bila tidak mendapat hukum dari suatu permasalahan dalam Al-Qur'an maka dapat merujuk kepada Sunnah dan wajib mengamalkannya jika mendapatkan hukum tersebut. Dengan syarat, benar-

benar bersumber dari Nabi SAW dengan sanad yang sahih. Sunnah berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an dari apa yang bersifat global dan umum.

3) Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

Sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 pasal 29 ayat (1 dan 2) yang berbunyi: ayat 1 "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa". Dan ayat 2 "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu".

Selain itu yang menjadi dasar pendidikan agama Islam ialah Undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang system Pendidikan Nasional. Dimana didalamnya bahwa pendidikan keagamaan bermaksud sebagai pemeluk agama yang benar-benar memadahi.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam pada sekolah umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa terhadap ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Nazarudin, 2007: 13).

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada hakekatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkan agama Islam yaitu untuk membentuk manusia yang muttaqin yang rentangnya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia).

Pendidikan Islam sangat penting keberadaannya karena pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya atau proses pencarian, pembentukan, dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara, serta menggunakan ilmu dan perangkat teknologi atau ketrampilan demi kepentingan manusia sesuai ajaran Islam (Baharuddin, 2010: 193)

Metode Make a Match Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode Pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode sangat diperlukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu metode yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu metode Make A Match dalam hal ini penerapan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pola pembelajaran terhadap materi PAI sudah saatnya di rubah, yang awalnya hanya menggunakan metode ceramah sehingga pembelajarannya menjadi monoton dan siswa kurang memahami isi pembelajaran. Guru menjadi ujung tombak keberhasilan sebuah pembelajaran harus menyadari bahwa tanggung jawabnya terhadap keberhasilan pembelajaran PAI dalam hal ini keberhasilan dalam tataran kognitif atau pengetahuan. Disinilah dibutuhkan kreatifitas guru dalam menyampaikan pembelajaran PAI, Salah satu metode yang dapat di gunakan dalam pembelajaran PAI yaitu metode Make a Match (mencari pasangan).

Metode Make a Match adalah suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran karena proses nya menarik, peserta didik ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan metode yang menarik peserta didik dapat lebih memahami dan mengingat tentang materi pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam.

Keberhasilan Guru dalam menggunakan metode Make A Match menjadi dasar utama dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam meningkatkan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan mengantarkan terbentuknya anak yang berpengetahuan tinggi Khususnya Pengetahuan dalam Pendidikan Agama Islam.

Kesimpulan

Penerapan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil pembelajaran, Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode Make A Match. Metode Pembelajaran ini dapat menumbuhkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena dalam penerapannya metode ini menuntut siswa berperan aktif dalam pembelajaran.

Dengan adanya peran aktif siswa maka pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, sehingga bisa meningkatkan hasil pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Jadi indikator pencapaian hasil pembelajaran salah satunya tergantung dari penerapan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan semangat siswa sehingga materi dapat di pahami. Dengan pemahaman siswa yang lebih cepat maka pembelajaran akan berhasil karena hasil belajar siswa akan lebih baik. Dan salah satu metode pembelajaran yang menarik yaitu metode pembelajaran Make a Match.

Bibliografi

- Achmad Hasim dan Otong Jaelani. 2017. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 1, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Hardivizon, H. "Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis)." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 101–24. doi:10.29240/bjpi.v2i2.287.
- Istarani. 2012. Model Pembelajaran Inovatif, Medan : Media Persada
- Kunandar. 2016. Penelitian Tindakan Kelas , Depok : PT Rajagrafindo Perkasa
- Kurniawan, Rahadian, Musda Asmara, dan H. Hardivizon. "Arabic Language and the Concept of I'jaz al-Qur'an (Critics to Louwis 'Awad's Thoughts/Bahasa Arab dan Konsep I'jaz al-Qur'an (Kritik Pemikiran Louwis 'Awad)." *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 5, no. 1 (2021): 161–72. doi:10.29240/jba.v5i1.2622.
- Rahmat Widodo. 2010. Model Pembelajaran Make A Match (Lorna Curran, 199)
- Rusman. 2011. Model-model pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, Jakarta : Rajawali Pers
- Suprijono Agus . 2011. Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- . 2022. Modul Teori Belajar dan Pembelajaran, Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan : Kementrian Agama RI